

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran orang tua baik ayah maupun ibu, dalam pertumbuhan dan perkembangan anak menuju dewasa sangat berpengaruh dan dapat menentukan bagaimana kesehatan anak di masa yang akan datang. Ibu dapat mengambil peran yang cukup besar daripada ayah terutama pada perkembangan anak perempuan, karena kesamaan gender dan pengalamannya di masa lalu. Seperti pada masalah menstruasi dapat dipastikan bahwa ibu sudah mempunyai pengalaman yang lebih daripada ayahnya. Aniebue, (2009) memaparkan bahwa ibu menjadi sumber informasi yang lebih dipilih anak yang mengalami menstruasi yaitu sebesar 74,7%. Penelitian lain juga menunjukkan dari 300 responden, sebesar 55,3% mengatakan ibu adalah pemberi informasi menstruasi yang pertama (JIMSA, 2012).

Ibu adalah seseorang yang mempunyai banyak peran, peran sebagai istri, sebagai ibu dari anak-anaknya, dan sebagai seseorang yang melahirkan dan merawat anak-anaknya. Ibu juga bisa menjadi benteng bagi keluarga yang dapat menguatkan setiap anggota keluarganya (Santoso, 2009).

Menurut Effendy (1998), peran ibu didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengasuh, mendidik, dan menentukan kepribadian anaknya. Firman Allah juga menjelaskan bahwa peran dan tanggung jawab seorang ibu

adalah memelihara dan menjaga kesehatan anggota keluarganya. Hal tersebut terdapat dalam QS. Al Baqarah ayat 233 yang artinya :

“ Kewajiban seorang ibu untuk menyusukan anak-anaknya selama dua tahun dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf. Sesungguhnya seseorang tidak terbebani melainkan menurut kadar kesanggupannya ”.

Masa remaja adalah tahap peralihan antara masa anak-anak dengan masa dewasa. Masa ini menunjukkan masa awal pubertas sampai tercapainya kematangan, biasanya dimulai dari usia 14 tahun untuk laki-laki dan 12 tahun untuk perempuan. Masa remaja adalah masa yang didefinisikan sebagai waktu dimana individu mulai bertindak terlepas dari orang tua mereka dan mulai untuk melakukan tanggung jawabnya sendiri. Pertumbuhan dan perkembangan masa remaja sangat pesat baik dari fisik dan psikologis. Perkembangan pesat ini berlangsung pada usia 11-16 tahun pada laki-laki dan 10-15 tahun untuk perempuan (Proverawati & Misaroh, 2009).

Pada perkembangan fisik remaja khususnya wanita, perkembangan seksualitasnya ditandai dengan dua ciri, yaitu ciri seks primer dan ciri seks sekunder. Ciri seks primer pada remaja wanita adalah dengan terjadinya menstruasi serta kematangan organ-organ seks yang ditandai dengan berkembangnya rahim, vagina, dan ovarium sudah mampu menghasilkan sel telur atau ovum. Ciri seks remaja sekunder remaja wanita antara lain payudara yang bertambah besar dan bulat, tumbuh rambut di ketiak dan di sekitar alat kelamin, pinggul membesar, kulit menjadi lebih halus, dan

suara yang melengking tinggi (Proverawati & Misaroh, 2009; Nirwana, 2011).

Menstruasi merupakan proses alamiah yang terjadi pada perempuan. Menstruasi adalah pelepasan dinding rahim (endometrium) disertai perdarahan yang teratur dan normal setiap bulannya dari uterus sebagai tanda bahwa organ kandungan telah matang. Wanita biasanya mengalami menstruasi pada usia 12-16 tahun. Menstruasi mempunyai siklus normal 22-35 hari dengan lama menstruasi selama 2-7 hari (Kusmiran, 2011; Nirwana, 2011). Data dari Riset Kesehatan Dasar (Rikerdas, 2010) sebagian besar 68% perempuan di Indonesia berusia 10-59 tahun melaporkan menstruasi teratur dan 13,7% mengalami masalah siklus menstruasi tidak teratur.

Saat menstruasi penting dilakukannya higiene untuk menjaga kebersihan organ wanita, seperti yang sudah dijelaskan pada firman Allah dalam Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 222 yang artinya

“ Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah “haid itu adalah suatu kotoran”. Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid, dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang membersihkan diri.”

Kebersihan dan kesehatan organ reproduksi penting untuk dijaga agar fertilitas tetap terjaga sehingga mampu menghasilkan keturunan karena saat menstruasi pembuluh darah dalam rahim sangat mudah terinfeksi kuman dan dapat menimbulkan Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) yang

berdampak buruk seperti kemandulan dan konsekuensinya adalah menurunnya kualitas hidup individu tersebut (Depkes, 2007). Hal yang dapat terjadi ketika tidak menjaga kebersihan saat menstruasi adalah alat reproduksi dapat terkena sejenis jamur atau kutu yang dapat menyebabkan rasa gatal dan membuat tidak nyaman (Kusmiran, 2011).

Adapun beberapa cara yang dapat digunakan untuk tetap menjaga kebersihan alat reproduksi saat menstruasi, yaitu dengan membersihkan vagina menggunakan air bersih dari daerah vagina ke anus, mengganti pakaian dalam minimal dua kali dalam sehari, mengganti pembalut sesering mungkin atau tidak lebih dari enam jam. (Kusmiran, 2011). Hasil penelitian Yuliana (2010) menunjukkan bahwa siswi dengan perilaku higiene yang baik sebesar 84,1% dan perilaku higiene yang cukup sebesar 15,9%. Setiawati (2012) juga menunjukkan bahwa siswi dengan perilaku higiene yang baik sebesar 67,7% dan perilaku higiene yang cukup sebesar 32,3%. Penelitian lain Puspitasari, (2012) menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga atau orang tua mempengaruhi kecemasan dalam perubahan fisik masa pubertas, yaitu dari 70 orang (46,1%) dengan dukungan sosial cukup didapatkan 13 orang (8,6%) dengan kecemasan ringan dan 57 orang (37,5%) kecemasan sedang. Mayoritas kecemasan dalam menghadapi perubahan fisik masa pubertas dalam kategori kecemasan sedang sebanyak 87 orang (57,2%) dengan dukungan keluarga kurang sebanyak 10 orang (6,6%), dukungan keluarga cukup 57 orang (37,5%) dan dukungan keluarga baik 20 orang (13,2%).

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 1 Padokan didapatkan bahwa usia menstruasi siswa 12 tahun (60%) dan siswa 11 tahun (40%). Mengingat pentingnya menjaga kebersihan pada remaja perempuan saat menstruasi serta besarnya peran ibu dalam memberikan informasi terkait menstruasi pada anak perempuannya, peneliti tertarik untuk membahas seberapa besar peran ibu atau pengaruh ibu terhadap perilaku higiene pada remaja perempuan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya maka peneliti mengambil rumusan masalah “Apakah ada hubungan peran ibu terhadap perilaku higiene pada anak yang mengalami menstruasi?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan peran ibu dengan perilaku higiene anak yang mengalami menstruasi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui bagaimana atau apa saja yang dilakukan ibu dalam memperhatikan anak yang mengalami menstruasi di SDN 1 Padokan
- b. Mengetahui perilaku anak dalam menjaga kebersihan saat menstruasi yang meliputi : pakaian dalam, pembalut, kebersihan diri, dan pakaian.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk SDN 1 Padokan

Dapat dijadikan sebagai informasi atau data bagi SDN 1 Padokan tentang perilaku higiene menstruasi pada remaja di SD tersebut dan peran yang dilakukan ibu .

2. Untuk Institusi Pendidikan Keperawatan

Sebagai masukan data untuk pengembangan ilmu untuk memberikan edukasi tentang peran ibu yang berpengaruh pada perilaku higiene anak yang menstruasi.

3. Untuk Perawat

Menjadi salah satu pengetahuan supaya dapat memberikan pendidikan kesehatan terhadap ibu tentang pentingnya peran ibu terhadap perilaku higiene anak yang menstruasi.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Bisa dijadikan bahan atau sebagai pembanding untuk penelitian dengan topik yang sama.

E. Penelitian Terkait

1. Imarotul Fitriyah, 2014. Gambaran Perilaku Higiene Menstruasi pada Remaja Putri di Sekolah Dasar Negeri di Wilayah Kerja Puskesmas Pisangan. Desain penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat deskriptif dan desain *cross secsional*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dilakukan pada Agustus-September 2013. Penelitian yang dilakukan penulis sama sama meneliti tentang perilaku higiene saat mentruasi

dan desain yang digunakan sama yaitu kuantitatif deskriptif dengan metode kuesioner sebagai alat pengambil data pokok, namun variabel yang diteliti adalah peran ibu serta perilaku higiene anak menstruasi.

2. Lina Yuliana, 2010. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Menstruasi Terhadap Perilaku Higiene Menstruasi Remaja Putri SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Desain yang digunakan peneliti adalah *non experimental* dengan desain *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswi dengan perilaku higiene yang baik sebesar 84,1% dan perilaku higiene yang cukup sebesar 15,9%. Penelitian yang dilakukan penulis sama sama meneliti tentang perilaku higiene saat menstruasi. Namun desain yang digunakan berbeda yaitu kuantitatif deskriptif dengan metode kuesioner sebagai alat pengambil data pokok dan variabel yang diteliti adalah peran ibu serta perilaku higiene anak menstruasi.
3. Harni Setiawati, 2012. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap Perilaku *Hygiene* Saat Menstruasi Pada Siswi Kelas 2 Madrasah Muallimat Yogyakarta. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain penelitian *non experimental* dengan desain *cross sectional*. Teknik pengumpulan data didapat dengan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswi dengan perilaku higiene yang baik sebesar 67, 7% dan perilaku higiene yang cukup sebesar 32,3%. Penelitian yang dilakukan penulis sama sama meneliti tentang perilaku higiene saat menstruasi. Namun desain yang digunakan

berbeda yaitu kuantitatif deskriptif dengan metode kuesioner sebagai alat pengambil data pokok dan variabel yang diteliti adalah peran ibu serta perilaku higiene anak menstruasi.